

S E N I D E N D A N G

DI DAERAH TINGKAT II
'KOTA MADYA BENGKULU
PROPINSI BENGKULU

Oleh

Rahmida Setiawati
384/XVI/1979

Skripsi ini diajukan kepada Panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat ujian
Sarjana Muda




KT010570

Akademi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta, Januari

1 9 8 4

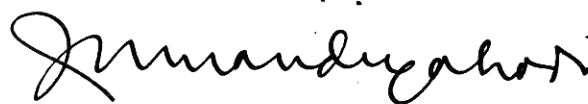
Skripsi ini telah diterima
oleh panitia ujian Akademi
Seni Tari Indonesia di Yog
yakarta pada tanggal
.....*21 Januari*.....1984.



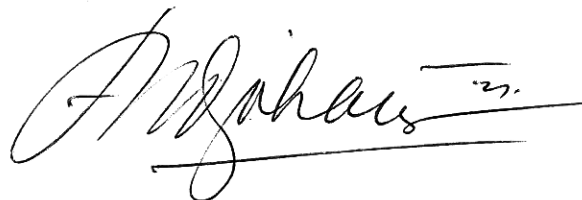
K e t u a



S e k r e t a r i s



A n g g o t a



A n g g o t a

P R A K A T A

Pertama-tama penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi rahmat dan anugerah Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Dengan terwujudnya skripsi ini, maka perlu penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen dan Asisten Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis selama menuntut ilmu pengetahuan, terutama kepada :

1. Bapak RM.AP.Suhastjarja,M.Mus, selaku ketua Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
2. Bapak Ben. Suharto,S.S.T. selaku pembantu ketua bidang pendidikan.
3. Bapak Sumandiyo Hadi,S.S.T, selaku Ketua Jurusan Komposisi.
4. Bapak Sunaryadi, S.S.T, konsultan yang telah memberi bimbingan penulisan skripsi kepada penulis dengan sepenuhnya.
5. Ibu Dra. Sri Djoharnurani, SH, selaku Konsultan Pembantu dan sekaligus Dosen Pembimbing.
6. Bapak Trinardono, S.S.T, selaku Konsultan pembantu yang telah memberikan bimbingan dengan sepenuh hati kepada penulis.
7. Kepala Perpustakaan ASTI Yogyakarta yang telah memberi izin kepada penulis untuk meminjam buku-buku perpustakaan.
8. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Karyawan ASTI Yogyakarta.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa yang Pengasih lagi Penyayang memberikan balasan budi baik kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang telah memberikan bantuan dan dorongan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan penulis. dan tak lupa pula suatu harapan penulis berupa saran-saran dari semua pihak untuk mengurangi kelemahan-kelemahan dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, / 1984.
Penulis,

Rahmida Setiawati.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB. I. PENDAHULUAN	1
BAB. II. LATAR BELAKANG	4
BAB. III. BENTUK TARI SENI DENDANG	9
A. Bentuk Gerak Seni Dendang dan Sikap Ba- dan	9
B. Penyajian	12
C. Busana dan Rias	14
D. Iringan Seni Dendang	15
BAB. IV. SENI DENDANG DALAM MASYARAKAT BENGKULU ...	16
A. Seni Dendang Sebagai Adat Perkawinan	
a. Memasukan rasan	17
b. Mengulang rasan	18
c. Perlengkapan dalam Upacara	19
d. Bimbang Gedang	23
B. Seni Dendang Sebagai Pertunjukkan	25
BAB. V. KESIMPULAN	30
BIBLIOGRAFI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Gambar	34
B. Data Seniman	40
C. Contoh Syair	41

BAB I

PENDAHULUAN

Bhinika Tunggal Ika merupakan semboyan dari Lambang Negara Republik Indonesia, yang mempunyai arti walaupun berbeda-beda namun tetap satu, dan lambang ini tetap dipegang teguh oleh warga Republik Indonesia. Negara Republik Indonesia juga mempunyai bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa Nasional. Disamping bahasa nasional, juga mempunyai bahasa daerah, yang menunjukkan identitas setiap daerah. Selain itu identitas setiap daerah, suku, dapat diketahui dengan adanya aktivitas kehidupan budaya yang berbeda.

Aktivitas budaya selain dapat dilihat dalam kesenian, misalnya seni tari, seni musik, seni rupa dan lain-lainnya, juga dapat ditinjau dari kepercayaan / agamanya serta dapat ditinjau dari keadaan sosialnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis akan membuat karya tulis dalam bidang kesenian yaitu seni tari yang terdapat dalam suatu adat perkawinan.

Adapun karya tulis yang akan penulis utarakan disini merupakan suatu hasil penelitian penulis terhadap seni Dendang yang terdapat di Daerah Kotamadya Bengkulu. Hasil penelitian terangkum dalam tulisan yang berjudul Seni Dendang, khususnya yang terdapat di Daerah Tingkat II Kotamadya Bengkulu. Seni Dendang merupakan beberapa tarian yang diiringi lengkap dengan iringan musik tradisional yang disertai talibun dan dilaksanakan pada malam Bimbang Gedang. Bimbang Gedang ini merupakan suatu upacara adat perkawinan di Bengkulu yang di dalamnya terdapat talibun berpantun sambul berlagu yang berisi sindiran-sindiran, yang ditujukan kepada mempelai sebagai hiburan.

Tulisan ini dilatar-belakangi oleh suatu dorongan dari diri penulis untuk berperan serta memperkenalkan kebudayaan daerah yang berupa seni tradisional yang merupakan warisan nenek moyang. Dengan memperkenalkan

seni ini secara tidak langsung juga mempertahankan kesenian ini. Sebab, dengan dikenalnya seni ini oleh generasi yang akan datang di daerah Bengkulu pada khususnya, maupun di wilayah Indonesia pada umumnya, berarti paling tidak melestarikan kesenian tersebut. Adapun keinginan penulis yang lain dalam meneliti dan mempelajari seni tati ini yaitu agar penulis dapat mengerti gerak tari dalam seni Dendang.

Disamping ulasan di atas penulis perlu membatasi masalah yang akan diuraikan nanti, sebab mengingat seni Dendang mempunyai beberapa macam tarian. Maka di dalam penulisan ini sengaja hanya diuraikan mengenai bentuk-bentuk dan sikap badan, serta penyajiannya tidak secara keseluruhan. Alasan pembatasan masalah ini ialah karena seni Dendang mempunyai jenis tarian yang lebih dari satu dan diantara gerak-geraknya menurut pengamatan penulis tidaklah jauh berbeda.

Seni tari di daerah Bengkulu apabila dibandingkan dengan seni tari di Jawa dan Bali misalnya, kurang menonjol perkembangannya. Maka dari itu, penulis sebagai generasi pewaris kesenian tradisional ini merasa tertarik untuk turut serta mengembangkan kekayaan kebudayaan yang ada di Indonesia dalam bentuk karya tulis.

Upacara adat perkawinan yang disebut Seni Dendang atau Bimbang Gedang ini mempunyai fungsi sosial. Pendapat seorang ahli mengatakan bahwa tari-tarian kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius magis. Tari tradisi yang berfungsi sosial antara lain untuk upacara kelahiran inisiasi, upacara perkawinan, perang. Sedangkan tari yang bersifat religius magis antara lain untuk menyembah, untuk menari makan, berburu, menyembuhkan orang sakit, untuk menggoyahkan roh-roh jahat dan upacara kematian.¹

Sehubungan dengan hal di atas, Seni Dendang di Bengkulu sebagai salah satu seni tradisional juga mem-

¹ Soedarsono, Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari (Yogyakarta; Akademi Seni Tari Indonesia, 1978) hal. 6.

punyai unsur upacara adat, khususnya adat perkawinan Tarian pada adat Bimbang Gedang yang disebut Seni Dendang ini mempunyai unsur gerak silat dan merupakan hiburan untuk hari upacara perkawinan.

Pada jaman dahulu, penari dilakukan oleh kaum laki-laki sebab tabu bagi kaum wanita. Apabila wanita ingin melakukannya haruslah menggunakan pakaian laki-laki atau menyamar sebagai laki-laki.

Tari adat seni Dendang disajikan melalui beberapa tahap, dari tahap perjanjian yaitu apa yang dinamakan berasan, kemudian mufakat penghulu, dan Bimbang Gedang sampai dengan tarian Seni Dendang.

Sebagai akhir dari bab pendahuluan perlu pula penulis utarakan tentang dasar-dasar pengolahan penulis. Adapun tahap untuk mendapatkan data dengan cara mewawancarai tokoh-tokoh Seni Dendang, tokoh masyarakat yang mengerti adat perkawinan, dengan bapak kepala bidang kesenian Depdikbud beserta staf di Kotamadya Bengkulu, dan tahap berikutnya adalah dengan mengadakan pengamatan secara langsung serta melihat-lihat dokumentasi mengenai seni ini.

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan tulisan ini.